

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Sejarah mencatat pemberontakan seni oleh kaum muda selalu muncul. Pemberontakan itu, ialah pemberontakan terhadap kenyataan yang dianggap sudah stagnan (dalam) di dalam bidangnya. Pemberontakan itu menjadi semacam impuls-impuls pergerakan. Kalau pergerakan itu menimbulkan riak gelombang besar, maka gelombangnya akan menciptakan ruang yang cukup luas, tetapi seringkali riak gelombang hanya berkekuatan kecil.

Namun demikian gelombang-gelombang itu sangat penting bagi perkembangan "seni" yang diperjuangkan dalam pemberontakan itu sendiri. Manifesto atau deklarasi dinyatakan secara konkrit menunjukkan karya yang membawa visi baru kepada publiknya, atau bisa jadi manifesto dan deklarasi berupa sebuah ide yang dirasakan bisa memberi jalan keluar dari posisi stagnan tadi.

Paling kongkrit adalah melihat sejarah pemberontakan para pembuat film di Jerman. Disana dimunculkan beberapa kali manifesto dan deklarasi, yang masing-masing membawakan aspirasi dari para pembuat film yang menginginkan pembebasan dari kungkungan yang terjadi dalam dunia film Jerman. Lawan utamanya pertama kali adalah policy pemerintah, kemudian keberadaan film secara umum yang mempengaruhi perfilman Jerman, kemudian masalah pandangan estetis, pandangan politik, dan hak

penciptaan secara pribadi harus diperjuangkan. Oleh karena itu ada Manifesto Oberhausen (1962), Deklarasi Hamburg (1979), Manifesto Pembuat Film Perempuan (1979), Deklarasi Munich (1983), dst. Diantara manifesto dan deklarasi itu juga muncul pernyataan-pernyataan dari berbagai individu yang sering kali sangat penting dicatat karena pernyataan individu itu berwujud dengan munculnya karya-karya yang sangat khas atau sangat signifikan sebagai sebuah karya pemberontakan yang berbeda dengan yang ada saat itu. Hal inilah yang menandai bahwa dunia film harus diperjuangkan secara demokratis.

I.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya itu. Baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "citra bergerak" (moving images), namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup.

Menilai sebuah film pada hakikatnya adalah, menganalisa unsur – unsur sebuah film tanpa terlepas dari kebulatannya. Baik sifat, proporsi, fungsi, dan saling hubungan pada unsur – unsurnya. Kalaupun kemudian terjadi sudut pandang dan hasil penilaian yang berbeda, itu karena film seperti layaknya kesenian lainnya, memiliki kekhasan dan kompleksitas tersendiri.

Pertama, sebuah film mempunyai dimensi *etis, politis, psikologis, sosiologis, dan estetis*, yang masing – masing bersegi banyak dan bisa dikaji dari berbagai pandangan dan kepentingan penilaian. Sebagai contoh yang lebih luas, Festival Film Berlin dipandang lebih menekankan segi politis selain dimensi estetikanya. Sementara Oscar memilih soal estetika, sosiologis dan psikologis penonton. Sedang Festival Film Cannes lebih pada estetika personal filmnya. Jadi tidak mengherankan bahwa film *Sex, Lies and Video Tape* pada tahun 1997 meraih gelar film terbaik di Festival Film Cannes tapi gagal di piala Oscar.

Kedua, seni film sebagai seni rekam yang mengadaptasi nilai seni – seni lainnya, seperti musik, drama, sastra dan lain – lain di satu sisi begitu terasa mudah dinilai dan menjadi bagian dari pengamat seni lainnya. Disisi lain, karena ia lahir sebagai kesenian baru yang khas (musik film, akting film dan lain – lain), maka seperti akting dalam film, biasa dilihat dari berbagai sudut pandang, dan senantiasa bertumbuh sesuai dengan dialog yang dilakukan film dengan seni – seni yang lain.

Ketiga, film tidak selalu memiliki struktur yang jelas, yang bisa didekati dengan formal, sistimatis, rasional, dan teratur. Namun, jika sebuah film cukup efektif, maka ia dapat didekati dalam tanggapan emosional, intuitif dan lewat pengalaman – pengalaman kehidupan. Dan perbedaan pendekatan akan juga melahirkan perbedaan penilaian. Sebagai contoh terdekat, “Rembulan dan Matahari” (sutradara Slamet Raharjo) jauh dari struktur yang jelas namun efektif dalam tanggapan emosional dan intuitif.

Perlu digarisbawahi bahwa sesungguhnya tidak ada “ Festival besar dan Festival kecil “. Perbedaan penilaian antara satu festival (lembaga

penilai) dengan festival lain, justru menunjuk demokratisasi yang wajar muncul dari kekhasan seni film. Justru yang lebih penting adalah relevansi dari penilaian dengan tujuan lembaga – lembaga tersebut yang tentu saja memiliki visi dan pemikiran kedepan yang saling berbeda.

Maka, yang lebih diperlukan di Indonesia adalah tumbuh kembangnya lembaga – lembaga baru penilai film, diluar Festival Film Indonesia. Lembaga – lembaga dengan ciri dan visi masing. Karena sebuah film dari setiap sudut pandang akan memiliki daya paku dan sifat mistis yang khas, yang tidak menjadi persoalan sederhana, seperti $3 + 3 = 6$. Maka wajar, diperlukan demokratisasi penilaian film.

Kota Yogyakarta sebagai barometer pendidikan dan budaya di Indonesia memiliki begitu banyak remaja dan pemuda-pemuda kreatif. Hal ini terlihat dengan meningkatnya populasi usia remaja yogyakarta yang cukup tinggi (1,71%/tahun), sehingga perkembangan remaja yang semakin tinggi tersebut perlu penyaluran dan pengembangan kearah yang diinginkan sesuai dengan kemauan dan kemampuan mereka (biro statistik,2000).

Beragam masyarakat Yogyakarta, khususnya generasi muda Jogja dapat dijadikan acuan bagi pengembangan bisnis hiburan. Hiburan yang menjadi kerinduan masyarakat Yogyakarta adalah hadirnya wadah yang bisa dinikmati dan juga bisa menunjang generasi muda untuk terus berkreasi dan berkembang kearah yang lebih baik. Wadah itu salah satunya berupa sarana pengekspresian diri melalui media film. Disini kita bisa melihat perkembangan generasi muda kita dalam menggarap bermacam-macam jenis film versi lokal (garapan komunitas pembuat film lokal tentunya) didalam sinepleks yang mengkhususkan film-film independent, kita juga bisa melihat bersama

perkembangan film independent dari dalam maupun luar negeri melalui museum film independent. Dan tentunya tempat berkumpul bagi sineas-sineas muda yang terus dan terus berkembang pesat di kota ini.

Dari sekian banyak aktivitas pemuda Yogyakarta, ada segelintir “manusia-manusia” kreatif di kota ini memilih dunia sinematografi menjadi media penyalurannya, dan penikmat media ini telah berkembang pesat di Yogyakarta. Ini dilihat dari banyaknya komunitas-komunitas belajar membuat film pendek mengibarkan benderanya masing-masing dari yang amatiran hingga yang ketaraf profesional...itu semua merupakan cerminan rasa “semangat” yang dimiliki sebagian pemuda Yogyakarta untuk menunjukkan eksistensi mereka di dalam industri film yang bersifat independent ini.

Berbagai macam perkumpulan film telah terbentuk di kota ini, ada beberapa Rumah Produksi dari Yogyakarta yang telah unjuk kemampuan dalam festival – festival film independent nasional maupun internasional, sebut saja “komunitas belajar bikin film MES56” dengan film berjudul KAMAR56 telah masuk kategori film pendek terbaik dalam jiffest2002 (Jakarta Film Festival). komunitas – komunitas pembuat film independent di Yogyakarta masih terpecah sendiri – sendiri dan sebagian besar berjalan masing – masing, tanpa ada suatu lembaga yang menyatukan komunitas ini, Jaringan kerja forum film Indonesia telah membuat daftar-daftar anggota yang telah terdaftar sebagai bagian dari forum itu, tetapi itu hanya sebagian rumah produksi yang telah terdaftar. Masih banyak rumah produksi di Yogyakarta yang ingin bergabung dalam forum itu tetapi tidak adanya fasilitas dan informasi yang jelas, membuat terputusnya komunikasi antar pembuat film independent di Yogyakarta.

Beberapa komunitas film yang bertempat di sekitar yogyakarta

NO	NAMA RUMAH PRODUKSI	ALAMAT / E - Mail
1	BUGS CREATIVE FILM	Underground indie movie Lab audio visual FISIP UAJY Kampus 1 Jl. Mrican Baru 28 Yogyakarta 55281 Riode_oscar@yahoo.com
2	Cinema komunikasi UMY	Yogyakarta (CP) fajar 0274-381384 Ciko_ummy@yahoo.com
3	FourColours Films	Yogyakarta (CP) Ifa isfansyah 08122720911 FourColours2001@yahoo.com
4	Fakultas Seni Media Rekam	Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta Telp/fax : 0274-384107 fsmr@isi.ac.id
5	GANK ONE PRODUCTION AKINDO	Jl.Ketandan Wetan no.30 Yogyakarta
6	HIMA TV	Jl.Parangtritis Km.6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001 08156705263



7	JUST KIDDING VIDEO EKSPLORE	Jl.Paket Baru Selatan NO.41 Yogyakarta Telp. (0274) 417627
8	Kine Club Komunikasi UGM	Jl. Sosio Yudistia Bulaksumur Yogyakarta (CP) ika_0811286607
9	Komunitas Jagad Film	Sudagaran Tr III / 1071 Yogyakarta Filmjogja29@yahoo.com Kjf_jogja@yahoo.com 0274-619786 (cp) Rory
10	KELPROD501	Kricak Kidul TR I / 1352 RT 29/07 Yogyakarta 55242 Telp. 0274-548830
11	MEREMELEK PRODUCTION	Ketandan 160 RT 08/38 Banguntapan Yogyakarta 55198
12	MM Kine klub	Univ. Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Piere Tandean No.56 Yogyakarta Telp. 0274-377542 Whitehaired2002@yahoo.com
13	PADHANGJINGGLANG	Jl.kaliurang km 6 pandega padma II No. A 13 Yogyakarta 55281 Pntwb@lycos.com

14	Rumah Cinema Yogyakarta	Rumah_cinema@yahoo.com
15	TITIK TIGA	Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001 08156705263
16	LAYAR TANTJEP PRODUCTION	Jl. Ngasem No.38 Yogyakarta Layar_tantjep@yahoo.com
17	Black Cinema	Perum Gunung Sempu Jl. Rakai watukura No.5 RT 01/XIX Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183 Blackcinema@kapaniagi.com

Tabel 1, sumber : buku saku komunitas film Indonesia . Oktober, 2003
(jaringan kerja forum film Indonesia)

Sinepleks sebagai wadah sinema yang kompleks tidak berdiri sendiri tanpa bioskop. Bioskop berada didalam sinepleks (dan bioskop sendiri mampu berdiri sendiri tanpa harus menjadi bagian dari sinepleks). Sinepleks bukanlah bioskop, sinepleks merupakan inovasi lanjut dari bioskop, dimana bioskop bukan hanya fungsi utama pada wadah yang sarat akan keidealisan kaum muda pecinta sinematografi tersebut, tetapi wadah ini merupakan pusat dimana karya-karya melalui media film yang bersifat independent dapat ternaungi.

Kata independent sendiri kemudian disebut *indie* – yang sejatinya dibangun sebagai budaya alternatif, sebuah gerakan perlawanan terhadap tren yang tengah berkembang, mengalami alih makna menjadi tren itu

sendiri. Ia dimaknai dan dicerna oleh anak-anak muda sebagai sebuah tren yang patut untuk diadaptasi, atau dikoleksi layaknya kepingan-kepingan compact disc. Ia tidak lagi memerdekakan penganutnya untuk berkarya atau mengapresiasi apa yang mereka suka, melainkan merekonstruksi sebuah tren, lengkap dengan perangkat-perangkatnya. Lalu munculah anak-anak indie, band-band indie, musik indie, dan segala macam bentuk dengan embel-embel indie lainnya, tidak menutup kemungkinan film indie atau film independent berada didalam situasi ini, situasi dimana pergerakan budaya alternative dari suatu media tertentu mulai berkembang.

Dan dari fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir ini, maka sudah selayaknya wadah seperti ini di dirikan di kota Yogyakarta. Insan perfilman kaum muda yang ingin terus berkembang tentu saja membutuhkan fasilitas yang berkembang juga guna mendapatkan suatu pembuktian akan kerja keras mereka. Pusat Film Independent wadah yang sangat tepat bagi para young cinematography di Indonesia khususnya Yogyakarta karena film nasional akan lebih berbicara di kemudian hari bila bibit — bibit muda sudah mulai mengenal dunia perfilman sejak dini.

1.2 Latar belakang permasalahan

Salah satu fenomena yang mewakili, cukup mempengaruhi dan yang menjadi bukti pernyataan tersebut ialah film dan perkembangannya, khususnya film-film “sang pemberontak” independent.

Siklus pemberontakan terjadi pada lompatan setiap dasawarsa, kadang usia pergerakan pemberontakan pendek, namun memberi banyak pengaruh terhadap pertumbuhan film berikutnya, baik ide, visi, metode penciptaan, teknis hingga jangkauan masuk dalam industri.

Ada banyak persamaan persepsi teori pendekatan yang menyangkut perjalanan gaya arsitektur dekonstruksi dengan sejarah Bergeraknya film independent hingga saat ini, maka pendekatan wujud fisik maupun non fisik bangunan menggunakan pendekatan arsitektur dekonstruksi diharapkan dapat mewakili karakter dari film independent melalui unsur dimensi – dimensi yang dimilikinya yaitu etis, politis, psikologis, dan estetis. Yang masing – masing bersegi banyak bisa dikaji dari berbagai pandangan dan kepentingan penilaian.

karakter film independent yang berciri kebebasan berekspresi akan coba dikaitkan dengan metode arsitektur dekonstruksi melalui pendekatan geometric fractal.

1.3 Rumusan permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan “Pusat Film Independent” di Yogyakarta yang mencerminkan karakter kebebasan yang mengandung unsur dimensi etis, politis, psikologis, dan estetis pada sebuah film, melalui metode arsitektur dekonstruksi dengan menggunakan pendekatan geometric fractal.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Pada dasarnya tujuan yang akan dicapai ialah mewujudkan rancangan bangunan Pusat Film Independent yang mempunyai karakter idealis dengan cara memadukan konsep umum dan perancangan arsitektur dengan mengekspresikan semangat akan keidealisan yang memperhatikan segi etis, politis, psikologis, dan estetis.

Dan tujuan secara khusus ialah merancang bangunan pusat film independent di Yogyakarta dengan pendekatan teori fractal yang ditransformasikan melalui teori arsitektur dekonstruksi.

1.4.2 Sasaran

Mendapatkan sistem pewadahan yang tidak hanya fungsional tetapi juga secara arsitektural mampu mengungkapkan keidealisan melalui bentuk – bentuk masa bangunan yang didasarkan pada karakter pengguna, dan juga penggunaan elemen – elemen arsitektural yang dapat menampilkan karakter film independent dalam segi etis, politis, psikologis, dan estetis.

1.5 Pembahasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Dari tinjauan secara umum didapat pendekatan karakter film independent yang idealis dengan cara memadukan konsep umum film independent dan perancangan arsitektur dengan mengekspresikan semangat akan keidealisan yang memperhatikan segi etis, politis, psikologis, dan estetis.

1.5.2 Metode Pembahasan

Beberapa metode pembahasan yang digunakan dalam proses penulisan ini diantaranya ialah :

- Studi Literatur : mencakup masalah perencanaan dan perancangan cinema dan fungsi – fungsi pendukungnya, dimana semuanya mencakup pengertian dan faktor – faktor penting yang melandasi perencanaan dan perancangan.

- Observasi : mendapatkan masukan dan perbandingan dari proyek – proyek sejenis atau mendekati yang sudah ada.
- Wawancara : bersifat personal kepada pihak – pihak yang terkait dalam proyek ini, yaitu para sineas – sineas film Independent Yogyakarta.

1.5.3 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, sistem pembahasan, dan pola pikir perancangan.

Bab II : Tinjauan umum

Berisi tentang pendekatan konsep arsitektur dekonstruksi, dan tinjauan konsep geometric fractal beserta filosofi – filosofi yang terkait.

Bab III : Pusat Film Independent di Yogyakarta

Membahas pengertian umum dari Pusat Film independent, baik fungsi dan kegiatan, serta tinjauan tentang bioskop.

Bab IV : Analisis

Menganalisis karakteristik kegiatan, karakteristik ruang, analisa site , pendekatan penyusunan ruang, konsep ruang, pelaku kegiatan, dan menganalisis permasalahan dan non-permasalahan

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep – konsep perancangan yang terdiri dari proses penemuan bentuk dekonstruksi yang berciri fractal yang ditransformasikan dalam perancangan PFI di Yogyakarta melalui ciri karakter film independent.

I.6 Pola Pikir Perancangan

